

CERITA WAWACAN AMIR HAMZAH DALAM KHAZANAH SASTRA SUNDA

**Oleh
Ruhaliah**



**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG
2007**

Cerita Amir Hamzah dan Umar Maya dalam Khazanah Sastra Sunda

Ruhaliah¹

Abstrak

Cerita mengenai tokoh Amir Hamzah dikenal di dalam sastra Persia dan Nusantara. Di Nusantara cerita ini menyebar dalam berbagai bahasa daerah, di antaranya dalam sastra Bali terdapat *Geguritan Amir Amsyah*, dalam sastra Melayu dan Makasar terdapat *Hikayat Amir Hamzah*, dan dalam sastra Jawa berjudul *Serat Menak* (terdiri dari 24 judul). Karena adanya persentuhan budaya maka cerita ini juga menyebar di kalangan masyarakat Sunda. Selain itu, karena di dalam tarikh Islam dikenal tokoh yang bernama Hamzah, paman Nabi Muhammad, maka cerita ini juga mudah diingat oleh masyarakat yang beragama Islam. Meskipun demikian, pada versi lain *Hikayat Amir Hamzah* ini tidak dikatakan ada pertalian darah dengan Nabi Muhammad. Dengan latar belakang tersebut diperkirakan cerita *Amir Hamzah* merupakan perwujudan dari beberapa hipogram, di antaranya riwayat Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim, *Hikayat Amir Hamzah*, dan *Serat Menak*. Berdasarkan hal tersebut maka salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk menelusuri sejauhmana pengenalan masyarakat Sunda akan cerita yang ditokohi Amir Hamzah tersebut. Penelusuran data dilakukan dengan studi pustaka dan studi lapangan. Berdasarkan data yang ditemukan didapat kesimpulan bahwa cerita yang berkaitan dengan tokoh Amir Hamzah sangat digemari oleh masyarakat Sunda, terbukti dengan adanya berbagai genre sastra yang berisi cerita ini.

Kata kunci: wawacan, Amir Hamzah, hipogram.

¹ Pengajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI

Pendahuluan

Nama Hamzah pada masyarakat Sunda dikenal dalam tarikh Islam. Ia adalah paman Nabi Muhammad, yang setelah memeluk agama Islam, selalu berusaha menegakkan ajaran agama Islam. Teks ini termasuk ke dalam kelompok kesusastaan epos Islam, yang pada awalnya berasal dari kesusastaan Parsi² dan selanjutnya menyebar hingga ke tanah Pasundan. Dalam sastra Parsi berjudul *Dastane Amir Hamzah*. Menurut F.L. Brakel³, *Hikayat Amir Hamzah (HAH)* telah dimelayukan selambat-lambatnya pada abad ke-14. Abad itu merupakan zaman kegemilangan negeri Pasai sebagai pusat kebudayaan Melayu Islam (Iskandar, 1996: 125).

Metode

Metode penelitian naskah terdiri dari pengumpulan dan pengolahan data. Setelah terkumpul, data tersebut diolah dengan menggunakan metode deskriptif.

Teks *WAH* yang diteliti didapat dalam bentuk naskah dan mikrofilm. Untuk membaca teks dalam bentuk mikrofilm, maka digunakan teknik olah digital agar teks dapat dibaca dan direproduksi dalam bentuk CD. Reproduksi mikrofilm ke dalam CD ini merupakan alternatif untuk memudahkan pembacaan mikrofilm karena sebelumnya mikrofilm hanya dibaca dengan menggunakan *microreader*. Teknik ini juga mempermudah dan mempermudah reproduksi naskah.

Tinjauan Pustaka

Naskah *WAH* dan cerita lainnya yang berkaitan, dalam berbagai penelitian tercatat pada Ekadjati (1988), Hadits, Tessier, Behrend, dan Kern (1994). Cerita Amir Hamzah yang berbentuk prosa tercatat pada *Daftar Naskah-naskah PNRI Koleksi Peti 1-142* (1994). Adapun lokasi yang disebut menyimpan naskah-naskah cerita Amir Hamzah, yaitu (1)

² Winstedt, 1969: v- vi, 74.

³ Brakel, 1996: 124.

Perpustakaan Nasional Jakarta, (2) Universiteit Bibliotheek Leiden (UBL) di negeri Belanda, (5) Museum Pangeran Geusan Ulun Sumedang, dan di masyarakat Cianjur, Sumedang, dan Ciamis.

R. Satjadibrata mengemukakan bahwa *Wawacan Amir (Hamjah)* merupakan wawacan yang digemari masyarakat⁴, juga dikagumi oleh para menak. Pada masa lalu Belanda pun melihat wawacan sebagai bentuk karya tulis Sunda yang paling otentik dan bernilai tinggi⁵ dan dipandang sebagai alat yang paling efektif untuk menyampaikan bahan pengajaran bagi anak-anak Sunda⁶.

Hasil Penelitian

Teks cerita Amir Hamzah terdapat dalam berbagai genre sastra, berbentuk puisi dan prosa, yaitu wawacan, cerita pantun, cerita wayang, dan novel. Selain itu ada juga naskah-naskah yang tidak berbentuk wawacan.

Naskah puisi ditulis dalam bentuk wawacan. sedangkan naskah yang ditulis dalam bentuk prosa diperkirakan merupakan ringkasan dari teks wawacan. Hal ini dibuktikan dengan adanya angka-angka yang ditulis di sebelah kanan teks, yang diperkirakan berasal dari nomor pupuh atau nomor halaman dari teks yang diringkaskannya. Teks mengenai Amir Hamzah dalam bentuk prosa

⁴ “*Rupa-rupa wawacan téa lalakonna loba nu apal, sarta mindeng didongéngkeun ku batur-batur sakola. Hiji mangsa (kira-kira taun 1898) di pasar-pasar ramé ku nu dagang gambar-gambar buatan kampung, babakuna fantasi ti nu kasebut dina Wawacan Amir (Hamdjah). Batur-batur nu mareuli gambar-gambar téh sok naranyakeun, saha Umarmaya, saha Lamdaur, jst., sarta aratoheun pisan, ari dicaritakeun dongéngna téh*” (Nataprawira, 1955: 7).

(Macam-macam wawacan banyak yang diketahui ceritanya, serta sering diceritakan oleh teman-teman sekolah. Suatu saat (kira-kira tahun 1898) di pasar-pasar ramai oleh orang yang berdagang gambar-gambar yang dibuat oleh orang-orang kampung, terutama ilustrasi yang terdapat pada wawacan Amir (Hamdjah). Orang-orang yang membeli gambar-gambar suka bertanya, siapakah Umarmaya, siapa Lamdaur, dan seterusnya, serta merasa gembira apabila diceritakan kisahnya).

⁵ Moriyama, 2005: 4.

⁶ Ibid. halaman 55.

ini ditulis tanpa menggunakan tanda baca. Jadi, diperkirakan naskahnya ditulis sebelum adanya penggunaan tanda baca. Apalagi diperkuat dengan keberadaan naskahnya termasuk ke dalam koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang ada di peti (koleksi peti).

Naskah Sunda

Naskah Sunda⁷ merupakan gambaran adanya tradisi tulis di masyarakat Sunda yang sudah ada sejak abad ke-16, sedangkan tulisan dalam bentuk prasasti dimulai jauh lebih awal.

Naskah-naskah Sunda dengan berbagai klasifikasi ini memiliki berbagai fungsi di masyarakat. Termasuk di dalamnya cerita Amir Hamzah. Berdasarkan hasil penelusuran didapat data mengenai naskah Sunda yang mengisahkan tokoh Amir Hamzah dan Umar Maya di antaranya sebagai berikut.

Kode Katalog, Judul, dan Lokasi Naskah

No.	Kode	Judul	Lokasi/ Pemilik	
			Nama	Alamat
1.	101a NBR 86	Wawacan Sultan Amir	-	PNRI
2.	101a NBR 87	Menak	-	PNRI
3.	101b NBR 164	Inhoud (Sundaneesche) Rengganis	-	PNRI
4.	SD 18	Wawacan Kendit Birayung	-	PNRI
5.	SD 19	Wawacan Umar Maya	-	PNRI
6.	SD 21	Parji	-	PNRI

⁷ Yang dimaksud dengan naskah adalah karangan/dokumen yang ditulis dengan tangan (*handschrift, manuscript*).

7.	SD 22	Wawacan Raden Bagus	-	PNRI
8.	SD 38	Rengganis	-	PNRI
9.	SD 39	Sultan Amir	-	PNRI
10.	SD 158	Rengganis	-	PNRI
11.	SD. 176	Wawacan Lukmanul Hakim	-	PNRI
12.	SD 170	Imam Suwangsa	-	PNRI
13.	LOR. 7807 (Mal. 2025)	Layang Carios Kangjeng Baginda Hamzah Putra Sultan Arab	-	UBL
14.	LOR. 7841 (Mal. 2060)	Wawacan Amir	-	UBL
15.	LOR. 7903 (Mal. 2110)	Wawacan Amir Hamzah	-	UBL
16.	LOR. 7934 (Mal. 2457)	Lokayanti	-	UBL
17.	LOR. 7968 (Mal. 2493)	Wawacan Lokayanti	-	UBL
18.	LOR. 7822 (Mal. 2041)	Wawacan Lokayanti	-	UBL
19.	LOR. 295a	Raja Ayaban	-	UBL
20.	LOR. 7825 (Mal. 2073)	Wawacan Ayaban	-	UBL
21.	LOR. 7854 (Mal. 2004)	Wawacan Raja Ayaban	-	UBL
22.	LOR. 6462	Wawacan Aspahan jeung Surandil	-	UBL
23.	LOR. 7856	Wawacan Bental Jemur	-	UBL
24.	LOR. 7844	Wawacan Kendit Birayung	-	UBL
25.	LOR. 7787	Wawacan Paku	-	UBL

		Emas, Wawacan Kabar Kiamat, Wawacan Babad Cirebon		
26.	LOr. 7786	Wawacan Suryamana dan Wawacan Paku Emas	-	UBL
27.	LOr. 7855 (Mal. 2074)	Wawacan Prabu Dewi atau Prabu Rara	-	UBL
28.	LOr. 7846 (Mal. 2065)	Wawacan Rengganis	-	UBL
29.	LOr. 8647 (Mal. 2983)	Wawacan Umar Maya	-	UBL
30.	YR. 71	Bental Jemur Umar Maya	-	Cimahi
31.	-	Wawacan Amir Hamzah	-	Cianjur
32.	-	Wawacan Baetal Jemur	-	Pacet
33.	-	Wawacan Umar Maya	-	Cikalong Kulon
34.	-	Wawacan Umar Maya	-	Cidaun, Cianjur
35.	MPGUS/NU B 2646/ NIB 26	Wawacan Amir Hamzah Raja Puseur Bumi	-	MPGUS
36.	MPGUS/NU B 2641/ NIB 22	Wawacan Amir Hamzah	-	MPGUS
37.	EFE0/KBN-154	Lalakon Pedang Kamkam	Somami-harja	Kp Ciwalen Ds Panyirapan Kec. Soreang Bandung
38.	EFE0/KBN-	Rengganis	Yaya	Kp Mandala

	817 <i>Rol 20-12</i>			Cigadung Subang
39.	EFE0/KBN-817a <i>Rol 20-13</i>	Rengganis	Yaya	Kp Mandala Cigadung Subang
40.	EFE0/KBN-817b <i>Rol 20-12</i>	Rengganis	Suarling (alm)/ Yaya St Burkoya r	Kp Mandala Cigadung Subang
41.	18/YR No 816b ?	Wawancara Rengganis	Suarling	Ds. Mandalang Kec. Cigadung Subang
42.	EFE0/KBN-805 20-01	Lokayanti	Sanuhri/ Solehu- din	Kp Sinangjaya Ds Cicontrol Kec Rancah Ciamis
43.	EFE0/KBN-455 21-09	Lokayanti	Eros Rosipin/ Komedi	Kp Bugel Ds Kertayasa Kec Cijulang Ciamis
44.	EFE0/KBN-420 12-31	Lokayanti		Kp Gibal Ds Samarang Paminggir Garut
45.	EFE0/KBN-155f	Lokayanti		
46.	EFE0/KBN-155 23-07	Lokayanti	Ojoh Sastradi- pura	Jl Gudang Jero III No 19 Tasikmalaya
47.	TSM 14-05	Wawancara Lokayanti		Ds Bantarsari Distrik Tasikmalaya
48.	EFE0/KBN-491	Perang Lahad		Kp Bugel Ds Kertayasa Kec Cijulang Ciamis
49.	EFE0/KBN-284	Lukmanul Hakim		Ds Gambung Kec Cisondari

	33-04			Bandung
50.	EFE0/KBN-85	Umar Maya		Ds Bojongserih Kec. Banjaran, Bandung
51.	EFE0/KBN-301	Umar Maya	Ardi	Kp Cimanong Ds Nangerang Kec Cililin Bandung
52.	EFE0/KBN-293 <i>Rol 21-05</i>	Umar Maya	Karmita	Kpg Pasirkelewh Ds/Kec Sukanagara Cianjur
53.	EFE0/KBN-345	Umar Maya	Uju	Kp Bugel Girang Ds Kamasan Kec Banjaran Bandung
54.	EFE0/KBN-512 <i>Rol 15-28</i>	Wawacan Nagri Ayaban atawa Wawacan Umar Maya	Wari	Kp Tajur Ds Cikalong Kec Banjaran Bandung
55.	EFE0/KBN-57	Umar Maya (Ayaban)	Iding (Viviane)	Kp Cipacar Ds Cidamar Kec Cidamar Sukabumi
56.	EFE0/KBN-262	Babad Umar Maya	Uwas bin Ayin	Ds Pasirjambu Kec Pasirjambu Bandung
57.	EFE0/KBN-394	Jayengrana (Umar Maya)	Dahlan	Kp Pasirkareumbi Subang
58.	EFE0/KBN-810	Barjah dan Umar Maya	Sanuhri/ Solehu- din	Kp Kubang Ds. Cisontrol Kec Rancah Ciamis
59.	EFE0/KBN-810a <i>Rol 20-06</i>	Wawacan Umar Maya	Sanuhri/ Solehu- din	Kp Kubang Ds. Cisontrol Kec Rancah Ciamis

60.	EFEO/KBN-799 <i>Rol 19-44</i>	Kanit Birayung	Sanuhri/ Solehudin	Ds. Cisonrol Kec Rancah Ciamis
61.	EFEO/KBN-793	Amir Hamzah	Sutrisno Murtiyo -SO	Kodya Bandung
62.	EFEO/KBN-339 <i>Rol 16-37</i>	Rengganis	Emih	Kp Ciheulang Ds Baros Kec Pameungpeuk Bandung
63.	EFEO/KBN-403	Rengganis	Ibu Awat	Kp Rancapanggung Ds Rancapanggung Cililin Bandung
64.	EFEO/KBN 264 <i>Rol 31-06</i>	Rengganis	Uwas bin Ayin	Kp Gambung Ds Pasirjambu Kec Ciwidey Bandung
65.	EFEO/KBN 489	Bental Jemur	Komed	Kp Bugel Ds Kertayasa Cijulang Ciamis
66.	22/6	Wawacan Rengganis	Hasan Basri	Kp Pinggirsari Ds Paminggir Kec Garut Kota
67.	43/MS 154 <i>Rol 19-06</i>	Wawacan Prebu Rara Dewi	Somami harja	Kp Ciwalen Ds Panyirapan Kec. Soreang Bandung
68.	EFEO/KBN 489	Bental Jemur		Kp Bugel Ds. Kertayasa Kec. Cijulang Ciamis
69.		Wawacan Amir Hamzah		Ciamis
70.		Wawacan Amir Hamzah		Sumedang

71.		Wawacan Umar Maya Tundung		Sumedang
72.		Carita Umar Maya.		Cianjur
73.		Wawacan Umar Maya		Bandung
74.		Wawacan Umar Maya		Rancakalong, Sumedang

Keterangan singkatan:

MPGUS: Museum Pangeran Geusan Ulun Sumedang

PNRI: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

UBL: Universitet Bibliothek Leiden, Belanda

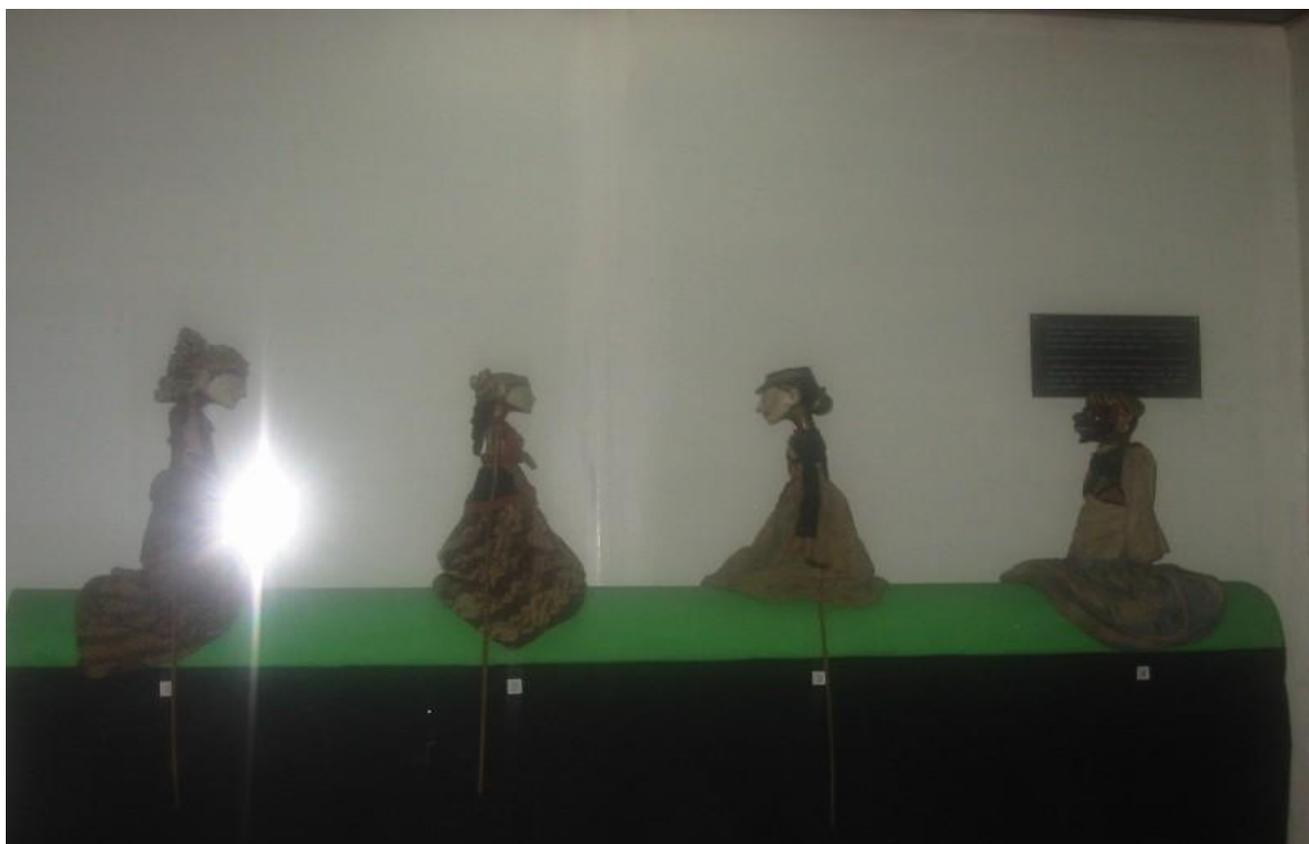
Data tersebut tentu saja belum mencakup seluruh naskah yang ada dan pernah ada di masyarakat. Hal ini berkaitan dengan sulitnya menelusuri seluruh naskah yang ada terutama yang dimiliki oleh perorangan.

Naskah-naskah tersebut selanjutnya ada yang dipagelarkan dalam bentuk dan ada juga yang diolah ke dalam bentuk lain, misalnya cerita wayang, cerita pantun, dan novel.

Cerita Wayang

Pagelaran wayang merupakan salah satu kesenian Sunda yang sudah dikenal sejak sebelum abad ke-16 tetapi datanya tercatat pada naskah abad ke-16 yang berjudul *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*. Kesenian ini memiliki berbagai fungsi. Pada awalnya kesenian ini merupakan kegiatan yang dikaitkan dengan ritual di masyarakat, kemudian dimanfaatkan sebagai media penyebaran agama Islam, sebagai alat untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat, dan sebagai hiburan.

Adanya kesenian wayang golek pada masyarakat Sunda juga tidak terlepas dari sentuhan cerita Amir Hamzah, sehingga masyarakat Sunda mengenal Wayang Golek Menak atau Wayang Golek Papak atau Wayang Golek Cepak. Wayang jenis ini mulai dikenal di Cirebon pada awal abad ke-16, yaitu pada zaman Panembahan Ratu, cicit Sunan Gunung Jati⁸. Wayang ini juga dikenal dengan nama Wayang Menak Priangan. Lakon-lakon jenis wayang ini mengisahkan Amir Hamzah dengan segala keistimewaannya⁹. Sebagai bukti, pada ruang pameran Museum Sribaduga terdapat koleksi wayang cepak, tokohnya terdiri dari Amir Hamzah, Kuraesin, Umar Maya, dan Umar Madi.



Terdapat kesalahan penulisan keterangan pada koleksi museum tersebut, yaitu menyebutkan Babad Serat Menak. Selain itu, tokoh Umar Madi pada identitas Wayang Cepak disebut Lanyapan Peci.

⁸ Suryana, 2002: 5, 10, 32, 74, 172, 173.

⁹ Soepandi, 1988: 29.

Dongeng dan Cerita Pendek

Walaupun saat ini tidak diketahui teks dongeng yang mengisahkan Amir Hamzah dan Umar Maya, masyarakat Sunda mengenal tokoh Umar Maya sehingga ada istilah kantong Umar Maya. Selain itu, Ajrak sebagai negara tempat tinggal Kuraesin dikenal oleh masyarakat sehingga nama itu muncul dalam *genre* tertentu, misalnya cerita pendek yang berjudul “Bedug ti Nagri Ajrak”⁸

Penerbitan Wawacan

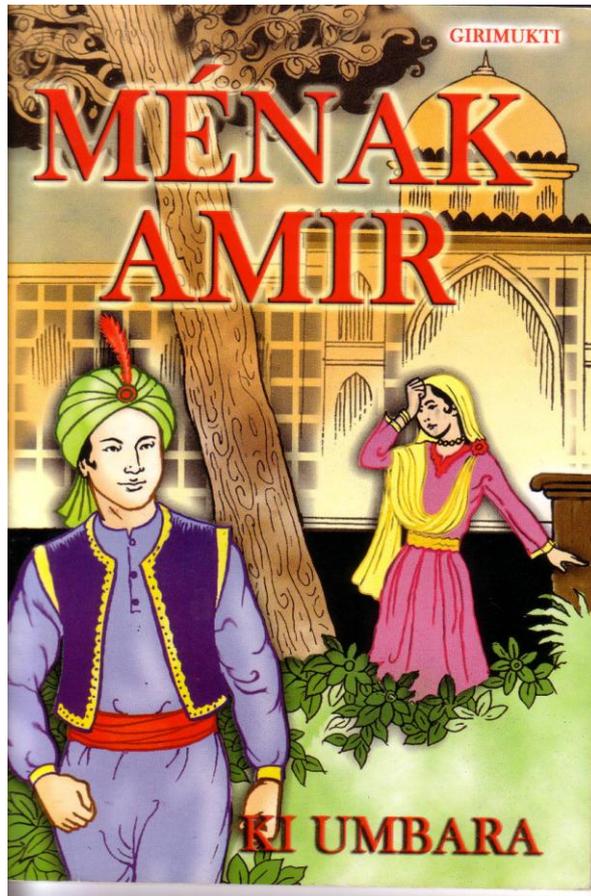
Sebagai karya sastra yang digemari masyarakat Sunda, cerita siklus Amir Hamzah juga diterbitkan dalam berbagai judul. Berdasarkan inventarisasi, teks ini pernah diterbitkan oleh Pusat Bahasa dan penerbit swasta.

- 1) *Wawacan Kendit Birayung* diterbitkan tahun 1896 (tidak ada keterangan mengenai nama penerbit);
- 2) *Wawacan Rengganis* ditulis oleh R.H. Abdussalam, diterbitkan oleh M.I. Prawirawinata pada tahun 1932 dan oleh Pusat Bahasa pada tahun 1979.

Novel

Penerbitan mengenai Cerita Amir Hamzah dalam bentuk novel pernah dilakukan baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Sunda. Di dalam bahasa Sunda novel ini berjudul *Menak Amir*. Novel ini ditulis oleh Ki Umbara dan diterbitkan oleh Girimukti Pasaka pada tahun 2002.

⁸ Cerpen ini ditulis oleh Ahmad Bakri dan dimuat dalam majalah *Mangle* no. 105 tahun 1965. Cerpen ini kemudian dimuat lagi dalam *Sawidak Carita Pondok* yang diterbitkan tahun 1983.



Pembahasan

Adanya naskah *WAH* berkaitan erat dengan salah satu kesenian Sunda yang bernama *beluk* (*gaok*). *Beluk* adalah seni tradisi pembacaan naskah wawacan pada masyarakat Sunda, sedangkan pada masyarakat Jawa dikenal istilah *macapat*. Kegiatan *beluk* merupakan gambaran masyarakat Sunda bahwa membaca merupakan suatu aktivitas sosial yang dikerjakan di depan kelompok. Dikatakan demikian karena pementasan *beluk* adalah kegiatan membaca naskah yang dilakukan di hadapan penikmatnya. Dengan cara ini, membaca turut mendukung terbentuknya hubungan yang unik antara pembaca dan pengarang yang terkandung dalam teks¹⁰.

Selain dikenal dalam tradisi tulis, cerita Amir Hamzah juga dikenal dalam tradisi lisan, yaitu dongeng dan cerita pantun. Di

¹⁰ Moriyama, 2005: 5.

dalam tradisi tersebut tokoh yang ditampilkan lebih dominan yaitu Umar Maya¹¹.

Menurut Tessier¹² dan Ikram¹³, banyaknya salinan naskah merupakan gambaran bahwa teks naskah tersebut termasuk populer. *WAH* juga bisa disebut sebagai pendukung sastra keagamaan, karena sengaja dikarang untuk memberi informasi tentang berbagai aspek agama Islam dalam bentuk cerita¹⁴.

Di dalam sastra Sunda Amir Hamzah terkenal dengan pedang Kamkam yang dimilikinya, karena itu salah satu teks dari kelompok ini ada yang berjudul *Wawacan Pedang Kamkam*. Nama pedang ini di dalam *Hikayat Amir Hamzah* adalah Sumsum Kumkum. Amir Hamzah mempunyai saudara yang bernama Umar Maya yang terkenal dengan *kasangnya* sehingga dikenal istilah kantong Umar Maya.

Karena teks cerita Amir Hamzah yang didapat terdiri dari berbagai judul dan berbagai versi maka langkah utama penelitian ini adalah mengelompokkannya. Untuk mendapatkan data pengelompokan tersebut maka setiap teks harus dibaca dengan teliti.

Apabila judul tersebut dikelompokkan berdasarkan nama tokohnya, maka hasilnya sebagai berikut.

- 1) Wawacan Amir Hamzah, Sultan Amir, Menak, Wawacan Jayéngrana, Episode Hamzah yaitu pada naskah SD 18; SD 19; SD 22; SD 39; 101A NBR 86; 101A NBR 87; Rol 12-31/1990 (120/KBN 420); Rol 21-13/1990 (4/KBN 491); Rol

¹¹ Di dalam artikel yang ditulis oleh Hazmirullah (Pikiran Rakyat, Kamis 16 Maret 2006) dikemukakan bahwa:

Pada tahun 1933, Ki Enjum mulai manggung. Bekal Ki Enjum, dalam perbendaharaan kategori lalakon dianggap mumpuni. Ada “Mundinglaya Di Kusumah”, mewakili kategori sejarah kerajaan, “Umr Maya” (sejarah Islam), “Walangsungsang”, “Sulanjana”, dan sebagainya.

¹² Tessier dan Hasan Muarif Ambary, 1991: 12.

¹³ Ikram, 1997: 27.

¹⁴ Ibid halaman 148.

- 15-51/1990 (119/KBN 394); MPGUS/NUB 2646/NIB 216; MPGUS/NUB 2641/NIB 22; *Wawacan Amir Hamzah* (Ciamis); dan *Wawacan Amir Hamzah* (naskah Sumedang).
- 2) Naskah dengan nama judul Umar Maya yaitu SD 19; Rol 21-05/1990 (3/KBN 293); Rol 36-06/1990 (158/KBN 85); Rol 14-08/1990 (158/KBN 85); Rol 14-08/1990 (159/KBN 85); Rol (?) (160/KBN 57); Rol (?) (22/6 Puslit ARKENAS); Rol 16-42/1990 (61/KBN 345); Rol 16-42/1990 (49/KBN 301); Rol 20-06/1990 (13/KBN 810a); *Wawacan Umar Maya Tundung* (naskah Sumedang); *Wawacan Umar Maya* (naskah Sumedang); *Wawacan Umar Maya* (naskah Bandung); dan *Carita Umar Maya*.
 - 3) Naskah yang berjudul *Wawacan Pedang Kamkam* (*Wawacan Prabu Rara Dewi*) yaitu 19-06/1990 (43/Ms. 154)
 - 4) Naskah yang berjudul *Wawacan Lokayanti* yaitu Rol 21-09/1990 (7/KBN 455); Rol 12-31/1990 (120/KBN 420); Rol 23-07/1990 (1/KBN 155); dan Rol 23-07/1990 (12/KBN 805).
 - 5) Naskah-naskah yang diberi judul *Wawacan Lukmanul Hakim* yaitu SD 176; dan 12/KBN 284.
 - 6) Naskah-naskah yang diberi judul *Wawacan Rengganis* yaitu SD 38; SD 158; Rol 31-06/1990 (157/KBN 264); Rol 20-12/1990 (15/KBN 817); Rol 20-13/1990 (15/KBN 817a); Rol 20-12/1990 (15/KBN 817b); Rol 16/1990 (70/KBN 403); Rol (?) (18/YR. 816b); 71/KBN 339; dan EFEO/KBN 817.
 - 7) Naskah-naskah yang diberi judul *Wawacan Kendit* (Kanit) *Birayung*, SD 18; dan Rol 19-44/1990 (11/KBN 799).
 - 8) Naskah yang diberi judul *Wawacan Betal Jemur* (*Bental Jemur*) yaitu Rol 21-11/1990 (5/KBN 489).
 - 9) Naskah yang diberi judul *Wawacan Perang Lahad* yaitu Rol 21-13/1990 (4/KBN 491).
 - 10) Naskah yang diberi judul *Wawacan Raden Selamanah* yaitu Rol 31-29/1990 (46/Ms. 155).
 - 11) Naskah yang diberi judul *Imam Suwangsa* (*Wawacan Raden Bagus*) yaitu SD 22 dan SD 170.
 - 12) Naskah yang diberi judul *Bukit Parji* yaitu SD 21.

13) Naskah yang diberi judul *Wawacan Ayaban* yaitu EFEO/KBN-57, EFEO/KBN-512, *Rol 15-28*

13) Naskah yang diberi judul *Wawacan Paku Emas* yaitu LOr. 7786

Berdasarkan data di atas tampak bahwa ada teks yang mempunyai lebih dari satu judul, tetapi ada juga beberapa teks dengan judul yang sama. Dengan demikian langkah kedua adalah pengelompokan naskah berdasarkan isi teksnya walaupun pada naskah-naskah ini sangat sulit untuk menyusun kelompok teks. Hal ini terjadi karena kebanyakan teks tidak memiliki volume cerita dan alur yang sama. Karena itu pengelompokan cerita ini hanya dapat dilakukan berdasarkan garis besar ceritanya. Ada teks awalnya sama tetapi akhir cerita tidak sama dan ada juga teks yang hanya sama bagian tengah hingga akhir tetapi awal cerita berbeda. Kelompok lainnya adalah teks yang merupakan kutipan atau bagian episode dari teks lain. Pada makalah ini pengelompokan tersebut tidak disajikan.

Naskah dengan judul Umar Maya jumlahnya lebih banyak dibandingkan yang berjudul Amir Hamzah. Dengan demikian terjadi perbedaan selera masyarakat pada cerita ini dibandingkan dengan sastra Melayu. Di dalam sastra Melayu tokoh Amir Hamzah digambarkan sebagai raja yang sakti dan dominan dalam berperang tetapi di dalam sastra Sunda tokoh Umar Maya digambarkan lebih gagah daripada Umar Maya.

Ditinjau dari segi kedudukannya, naskah *WAH* merupakan naskah *profan* (tidak dianggap suci) karena jumlahnya lebih dari 74 buah, dan banyak terjadi perubahan dan kesalahan pada waktu penyalinan, baik secara sengaja maupun tidak, ketika penyalinan itu berlangsung. Banyaknya jumlah naskah juga merupakan indikasi bahwa teks tersebut disukai oleh masyarakat pada zamannya.

Kesimpulan dan Saran

Dikenalnya tokoh Hamzah dalam tarikh Islam mempermudah diterimanya cerita tentang Amir Hamzah oleh masyarakat Sunda. Selain dikenal dalam tradisi tulis, cerita Amir Hamzah juga dikenal dalam tradisi lisan, yaitu wayang, dongeng, dan cerita pantun. Berbeda dengan sastra Melayu dan sastra Jawa, di dalam sastra Sunda tokoh Umar Maya relatif lebih dominan kemunculannya dibandingkan dengan tokoh Amir Hamzah walaupun Amir Hamzah tetap berkedudukan sebagai raja.

Hasil inventarisasi menunjukkan bahwa cerita ini pernah sangat dikenal oleh masyarakat Sunda. Walaupun data mengenai teks ini didapat dalam jumlah banyak, yaitu 74 buah, diperkirakan jumlah ini jauh lebih banyak lagi. Karena itu penelusuran data masih diperlukan untuk mengetahui jumlah naskah yang ada di masyarakat.

Karena jumlahnya yang banyak maka penelitiannya tidak akan tuntas dalam waktu singkat, terutama untuk pembuatan edisi teks setiap kelompok cerita. Karena itu untuk mengetahui teks yang lengkap diperlukan pengerjaan edisi teks pada setiap kelompoknya.

Pustaka Rujukan

Abdussalam. 1979. *Wawacan Rengganis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ahmad, A. Samad. 1987. *Hikayat Amir Hamzah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia.

Behrend, T. 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4A Koleksi Perpustakaan Nasional*. Jakarta: The Ford Foundation.

Brakel, L.F. 1975. *The Hikayat Muhammad Hanafiyah*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Daftar Naskah-naskah PNRI Koleksi Peti 1-142. 1994. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

- Ekadjati, E. Suhardi, dkk. 1988. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Universitas Padjadjaran bekerja sama dengan The Toyota Foundation.
- Hadits, Yetty Kusmiati dkk. 1985. *Naskah Sunda Lama di Kabupaten Cianjur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Iskandar, Teuku. 1996. *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: Libra.
- Kern, R.A. 1983. *Catalogus van de Verzameling Soendase Handschriften van Snouck Hurgronje in de Leidse Universiteitsbibliotheek* (naar Cod. Or. 8923). Leiden.
- Kusumo. 2001. *Hamzah bin Abdul Muthalib Singa Allah di Padang Pasir*. Bandung: Mizan.
- Lubis, Nabilah. 1996. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Rosidi, Ajip dkk. 2000. *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya bekerja sama dengan The Toyota Foundation dan Yayasan Kebudayaan Rancage.
- Ruhaliah. 2006. *Wawacan Amir Hamzah: Edisi Teks, Terjemahan, Analisis Struktur, dan Hubungan Intertekstual*. Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Tashadi dkk. 1992/1993. *Serat Menak (Yogyakarta)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Tessier, Vivianne Sukanda dan Hasan Muarif Ambary. 1991. *Katalog Raisonne Naskah Jawa Barat I Naskah Islam*. Bandung: EFEO.
- Winstedt, Sir Richard. 1969. *A History of Classical Malay Literature*. Oxford University Press.
- Yosodipuro, R.Ng. 2002. *Menak Sareas* (dialihbahasakan dan disadur oleh Sumiwi Surosewoko). Jakarta: Grafiti.